

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan menimba ilmu yang dilakukan sepanjang hayat dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia berusaha mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sangat tergantung dengan proses belajar yang dialami seseorang, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah (lingkungan sekitar). Dengan pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia berkualitas yang memiliki kedewasaan, baik kecerdasan intelektual, sosial maupun kedewasaan moral sekaligus memiliki daya saing dalam menghadapi kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkait dengan itu, Ahmadi (2014:38) menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensi dirinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang

menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya”. Sehubungan dengan hal ini, Huda Miftahul (2017:3) menyebutkan “Pendidikan harus mendesain pembelajarannya yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat”. Sejalan dengan pendapat tersebut Mailani E (2019) menyebutkan “Melalui pendidikanlah pembentukan watak dan pengaruh kepribadian setiap masyarakat berlangsung”. Sehingga melalui pendidikan akan tampak perubahan tingkah laku pada siswa.

Salah satu faktor yang mendukung dalam proses pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat guru, peserta didik, tujuan dan isi pembelajaran, metode atau model serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung dan menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar juga didukung oleh adanya kurikulum. Kurikulum sebagai pedoman harus seragam agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi dan bahan pelajaran antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain sehingga diberlakukan kurikulum yang sifatnya nasional. Kurikulum menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, sehingga keberadaan kurikulum perlu dipahami secara utuh oleh segenap pelaku pendidikan. Pentingnya kurikulum dikarenakan acuan utama dalam menjalankan proses pendidikan yang ada di sekolah. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan yang produktif, aktif, inovatif, dan efektif.

Kurikulum 2013 menjadi penyempurnaan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (19) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Shobirin (2016:36) “Kurikulum dimaksudkan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Kurikulum 2013 di sekolah dasar sering disebut dengan pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagaimana dijelaskan Majid (2014:89) sebagai berikut; 1) berpusat pada peserta didik, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) bersifat fleksibel, dan 6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pada hakikatnya model pembelajaran tematik atau terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan dalam suatu tema tertentu. Sehingga diharapkan siswa lebih memiliki wawasan materi dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang beragam dan kompleks serta tidak terpecah-pecah. Menurut Trianto (2013:172) sebagai suatu model inovasi, model pembelajaran tematik tidak mudah untuk

dilaksanakan, karena memerlukan penyesuaian diri dan kemauan untuk beradaptasi. Hal ini mengingat, bahwa pada model pembelajaran tematik yang memadukan berbagai disiplin ilmu memerlukan manajemen pembelajaran yang cukup kompleks. Sehingga dalam pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

Sebuah model pembelajaran ditentukan oleh strategi pembelajaran dalam penerapannya agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan berbagai kegiatan, melibatkan penggunaan media dan pengaturan tahapan serta mengatur waktu untuk setiap tahapan. Strategi pembelajaran berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator. Kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dilakukan pemilihan teknik yang sesuai sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Lidiawati (2016) menjelaskan “Teknik mengajar merupakan upaya penyajian materi yang dilakukan oleh guru, penyajian materi dimaksudkan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan”. Perkembangan teknik mengajar sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Namun pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran tematik guru masih banyak menerapkan teknik ceramah.

Beberapa masalah yang dapat dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran tematik seperti: 1) pembelajaran masih berpusat pada pendidik, 2) kurangnya variasi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, 3) peserta didik pasif dalam mengikuti pembelajaran, 4) peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan, sehingga hasil belajar siswa tidak tercapai dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengangkat teknik kancing gemerincing sebagai upaya agar tujuan pembelajaran tematik dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa guru yang sudah menerapkan pembelajaran dengan teknik kancing gemerincing dalam proses pembelajaran tematik di SD Se-Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhadi (2014) yang berjudul “Pengaruh Cooperative Learning Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Hasil Belajar PKM Kelas V Sekolah Dasar” menyimpulkan nilai rata-rata pre-test peserta didik adalah 49,00 dan rata-rata post-test peserta didik adalah 78,33 dan diperoleh efek perlakuan 1,21 dengan kriteria *effect size* berada pada kategori tinggi yaitu pada rentang ES 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *cooperative learning* teknik kancing gemerincing memberi pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa teknik kancing gemerincing baik diterapkan di sekolah dasar.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran persepsi guru tentang teknik kancing gemerincing dalam proses pembelajaran tematik. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh

dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses indera, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus yang dikenal alat indera tersebut kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Dengan persepsi ini, guru dapat mengemukakan pendapatnya melalui informasi yang diterima tentang teknik kancing gemerincing dalam proses pembelajaran tematik di SD.

Teknik pembelajaran kancing gemerincing adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memperkenankan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang dengan struktur kelompok yang heterogen sehingga semua kelompok dapat menguasai materi pembelajaran. Teknik ini melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status. Dalam kegiatan pembelajaran kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan memberikan kontribusi mereka dengan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain sehingga kesempatan untuk menyampaikan pendapat dialokasikan secara merata.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat judul **“Persepsi Guru Tentang Teknik Kancing Gemerincing Dalam Proses Pembelajaran Tematik Di SD Se-Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran berpusat pada guru
2. Siswa kurang memahami materi dalam pembelajaran
3. Hasil belajar peserta didik yang masih rendah
4. Siswa lebih banyak pasif dalam kegiatan belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui Persepsi Guru Tentang Teknik Kancing Gemerincing Dalam Proses Pembelajaran Tematik Di SD Se-Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Persepsi Guru Berdasarkan Indikator Kognitif, Indikator Afektif, dan Indikator Konatif Tentang Teknik Kancing Gemerincing Dalam Proses Pembelajaran Tematik Di SD Se-Kecamatan Gunung Meriah?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk Mengetahui Persepsi Guru Berdasarkan Indikator Kognitif, Indikator Afektif, dan Indikator Konatif Tentang Teknik Kancing Gemerincing Dalam Proses Pembelajaran Tematik Di SD Se-Kecamatan Gunung Meriah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang penerapan teknik kancing gemerincing ini diharapkan bermanfaat dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, sumber pengetahuan, bahan kepustakaan atau bahan penelitian dalam dunia pendidikan selanjutnya, yaitu tentang teknik kancing gemerincing yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru

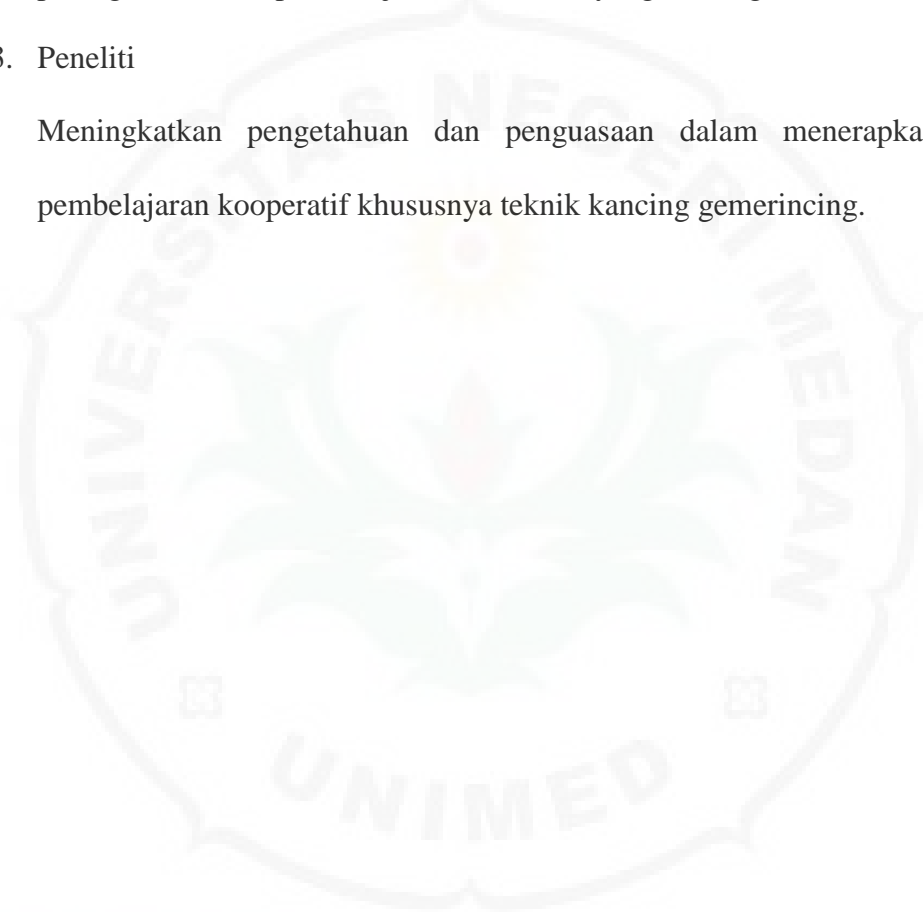
Penelitian ini bagi guru dapat dijadikan sebagai masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik dalam mengubah strategi pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan teknik kancing gemerincing.

2. Bagi sekolah

Sebagai tambahan wawasan dan sumbangan pemikiran yang berguna untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

3. Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan penguasaan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif khususnya teknik kancing gemerincing.



THE
Character Building
UNIVERSITY